
Analisis Kebijakan Publik dalam Penguatan Ketahanan Pangan di Kabupaten Sidenreng Rappang: Potensi, Tantangan, dan Strategi

Fitri

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

* Corresponding author: fitriiii24117@gmail.com

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi penduduk, sehingga sudah menjadi tugas pemerintah untuk menjamin ketersediaan pangan. Kabupaten Sidenreng Rappang dikenal sebagai salah satu lumbung pangan dan daerah penyanggah beras nasional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi dan strategi penguatan ketahanan pangan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif. Data penelitian berasal dari data sekunder dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, disusun dalam matriks SWOT untuk merangkum temuan. Dalam penelitian ini, Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan potensi yang kuat dalam ketahanan pangan, terutama melalui produksi padi yang signifikan, yaitu 535.316 ton, dan kebijakan pemerintah yang mendukung. Melalui optimalisasi potensi pertanian dan respons terhadap tantangan yang ada, Kabupaten Sidenreng Rappang tidak hanya akan mencapai ketahanan pangan yang lebih baik, tetapi juga bisa menjadi model inspiratif bagi daerah lain dalam upaya mencapai kemandirian pangan. Ke depannya, penelitian ini diharapkan dapat lebih luas dengan mempertimbangkan faktor eksternal, melibatkan berbagai kelompok masyarakat, dan menggunakan metode yang lebih komprehensif. Selain itu, penting juga untuk melakukan studi jangka panjang guna memantau perubahan ketahanan pangan di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kata kunci: Ketahanan pangan, kebijakan, program, pemerintah

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi dan strategi penguatan ketahanan pangan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Ketahanan pangan menjadi aspek penting dalam penyelenggaraan kehidupan masyarakat, dilihat dari kondisi ketersediaan, keterjangkauan dan kestabilan harga terlihat bahwa pangan juga erat kaitannya dengan permasalahan inflasi harga, khususnya dalam bentuk harga, daya beli dan terakhir, langkah-langkah ketahanan pangan mempengaruhi pembentukan iklim makroekonomi yang mendukung. Banyaknya tantangan dalam mencapai ketahanan pangan di Indonesia antara lain pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga berdampak pada tingkat pangan, dan luas lahan pertanian yang semakin menyusut akibat alih fungsi lahan (Chaireni et al., 2020). Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, dikumpulkan data time series dan hasil identifikasi Badan Pangan Nasional (BPN). Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi kendala dan keberhasilan strategi kabupaten Sidenreng Rappang dalam penguatan ketahanan pangan.

Ketahanan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi penduduk suatu negara, sehingga sudah menjadi tugas pemerintah untuk menjamin ketersediaan pangan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan . Dalam masa

Silakan kutip artikel ini sebagai: Fitri. (2024) Analisis Kebijakan Publik dalam Penguatan Ketahanan Pangan di Kabupaten Sidenreng Rappang: Potensi, Tantangan, dan Strategi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 1(2), 176-195. <https://doi.org/10.70214/8gqxzj65>

ketersediaan pangan, pemerintah dan dewan daerah bertanggung jawab atas ketersediaan pangan di daerah dan pengembangan produksi pangan lokal di daerah. Tampaknya tatanan undang-undang pangan tidak hanya menempatkan tanggung jawab penyediaan pangan dalam jumlah tertentu pada pemerintah negara bagian dan daerah, tetapi juga menjamin mutu pangan tersebut. Mutu pangan yang dibutuhkan berkaitan dengan variasi pangan dan keseimbangan pangan. Daerah ini tergolong rawan pangan, bukan hanya karena rendahnya jumlah pangan, namun juga karena kurangnya variasi dan pangan (Samsul, 2019). Sebagai kebutuhan primer, pangan merupakan elemen esensial yang harus dipenuhi bersama dengan kebutuhan lainnya seperti minuman, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan, guna menjamin kelangsungan hidup manusia (Pramono & Yuliawati, 2020).

Meningkatkan ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan utama pembangunan pertanian. Kebijakan pembangunan pertanian dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan untuk meningkatkan produksi berbagai jenis pangan melalui berbagai penerapan inovasi dan teknologi (Lubis & Instrumentasi, 2019). Ketahanan pangan merupakan isu global yang mempengaruhi setiap aspek dunia. Ancaman kerawanan pangan merupakan ancaman bagi seluruh negara. Hal ini didasari oleh bertambahnya jumlah penduduk dunia. Pertumbuhan penduduk secara otomatis meningkatkan pasokan pangan (Yennita Sihombing, 2022). Ketersediaan beras perlu diperhatikan karena beras sudah menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia. Provinsi penghasil beras utama di Indonesia adalah provinsi Sulawesi Selatan. Luas panen padi di Sulsel seluas 978.192,54 hektar dan total hasil 4.678.413,48 ton. Dari total produksi beberapa daerah di Sulsel, salah satunya Kabupaten Sidenreng Rappang dengan total produksi sebesar 457.117 ton (BPS Sidrap, 2020)

Salah satu tujuan utama pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan. Konsumsi pangan yang tinggi meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia. Sayangnya peningkatan tersebut tidak sebanding dengan produktivitas lahan pertanian. Faktanya, hasil lahan pertanian semakin menurun. Penyebabnya adalah penurunan kualitas irigasi, penurunan kualitas tanah, dan cuaca buruk yang menyebabkan banjir dan kekeringan (Agustian et al., 2023). Untuk mencapai tujuan ini, kebijakan pembangunan pertanian dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan produksi berbagai komoditas pangan serta meningkatkan pendapatan petani. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mempelajari kebijakan pembangunan pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produksi komoditas pertanian dan mendukung ketahanan pangan melalui penerapan berbagai inovasi dan teknologi (Rizkia Diffa Yuliantika et al., 2022).

Berdasarkan data dan informasi kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidenreng Rappang, tercatat jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sidenreng Rappang dari tahun 2016-2021 Tahun 2016 berjumlah 15,92 ribu orang, persentasenya 5,45% ; pada tahun 2017 jumlah penduduk sebanyak 15,70 ribu jiwa dan proporsinya sebesar 5,3%; Tahun 2018 berjumlah 15,41 ribu orang dan persentasenya 5,16%; Pada tahun 2019, jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebanyak 14,40 ribu jiwa atau sebesar 4,79%; Pada tahun 2020, jumlahnya meningkat lebih besar dibandingkan tahun

sebelumnya yaitu mencapai 15,36 ribu orang dengan persentase 5,05%; Selain itu, jumlah penduduk miskin pada tahun 2021 sebanyak 15,25 ribu orang atau 5,04%. Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan wilayah pertanian dan salah satu sentra penanaman padi di Sulawesi Selatan. Daerah yang potensial untuk ditanami padi terletak di kawasan "BOSOWASIPLU" artinya Kabupaten Sidenreng Rappang masuk dalam Program Pengembangan Sentra Padi bersama dengan kabupaten lainnya yaitu Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang, Pinrang, Luwu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), luas lahan sawah standar adalah 49.396 hektar, dimana 39.243 hektar merupakan sawah irigasi dan 10.153 hektar merupakan sawah non irigasi Sebagai gudang makanan, kawasan Sidenreng Rappang terus mengembangkan pola pengolahan beras saat ini (Yennita Sihombing, 2022).

Sidenreng Rappang adalah salah satu lumbung pangan Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu daerah Penyanggah beras Nasional bersama sejumlah daerah lainnya di Sulawesi selatan dalam rangka mewujudkan program pemerintah yaitu Swasembada Pangan Nasional yang diawali pada tahun 1984 dengan produksi beras sebanyak 25,8 juta ton ((FAO/WHO), 1985) walaupun sempat juga mengalami stagnasi pada tahun 1998 dengan adanya impor beras netto dari 12.808 ton pada tahun 1988 menjadi 1.623.499 ton pada tahun 1996 (Ali et al., 2022). Ketahanan pangan di wilayah Sidenreng Rappang menghadirkan banyak tantangan yang kompleks. Ketergantungan yang berlebihan pada tanaman padi membuat wilayah ini rentan terhadap fluktuasi harga dan bencana alam. Infrastruktur pertanian yang tidak memadai, seperti irigasi yang tidak memadai dan jalan pertanian yang buruk, menghambat pertumbuhan tanaman. Selain itu, perubahan iklim yang ekstrem, seperti peningkatan suhu dan peningkatan curah hujan, mengancam keberlanjutan pertanian. Meningkatnya persaingan produk pertanian dari daerah lain dan impor akan memperketat harga jual produk petani lokal sehingga mempengaruhi pendapatan dan kehidupan petani.

Tujuan dilakukan penelitian di Sidenreng Rappang karena penting untuk mempelajari ketahanan pangan di kawasan Sidenreng Rappang, karena kawasan ini banyak terdapat kegiatan pertanian, namun karena itu menghadapi tantangan lingkungan, rendahnya akses pangan dan perubahan iklim terhadap produk pertanian di sana. Produksi tanaman padi di Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2020 mencapai 4571160 kuintal yang dipanen dari areal seluas 88992 Ha atau dengan produktivitas sebesar 51,37 Ku/Ha (BPS Sidrap, 2021). Produksi tanaman padi di Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2019 mencapai 515.011 ton yang dipanen dari areal seluas 93.080 Ha atau dengan produktivitas sebesar 55.3 Ku/Ha (BPS Sidrap, 2021). Perlunya mengetahui lebih jauh mengenai kuliner daerah Sidenreng Rappang. Makanan dapat ditemukan di ladang ini. Membantu menciptakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas masyarakat, mendukung kebijakan pemerintah dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pangan berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Konsep Ketahanan Pangan

Ketahanan Pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik

jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pembangunan ketahanan pangan dan gizi dilakukan secara sistemik dengan melibatkan lintas sektor (Darwanto, 1998). Ketahanan pangan menurut Rome Declaration and World Food Summit Plan of Action (1996) adalah “*when all people, at all time, have physical and economic acces to sufficient, safe and nutritious food to meet their dietary needs and foods preferences for an active and healty life*”. FAO (1992) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi dimana dalam segala waktu memiliki kecukupan jumlah atas pangan yang aman dan bergizi demi kehidupan yang sehat dan aktif. Secara umum, ketahanan pangan adalah adanya jaminan bahwa kebutuhan pangan dan gizi setiap penduduk adalah sebagai syarat utama dalam mencapai derajat kesehatan dan kesejahteraan yang tercukupi (Badan Pangan Nasional, 2022).

Pangan merupakan sumber daya hayati yang diperoleh dari hasil olahan maupun tidak diolah dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan budidaya perairan Sektor industri makanan merupakan salah satu prioritas pembangunan ekonomi yang ditetapkan oleh Kementerian Perindustrian RI (Fadillah, N., & Sari, P. D., 2021). Ketahanan pangan Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor penting seperti lahan, infrastruktur, teknologi, sumber daya manusia (SDM), energi, sumber daya keuangan, lingkungan fisik/iklim, kondisi kerja dan ketersediaan bahan lainnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketahanan pangan, solusi efektif harus difokuskan pada bidang-bidang tersebut, dengan langkah-langkah nyata yang dapat diterapkan di masing-masing bidang diantaranya:

Lahan: undang-undang Agraria yang ada (yang dikeluarkan pada awal tahun 1960an), setelah direvisi sesuai perkembangan sejak 1960-an hingga saat ini, harus dijalankan dengan tegas; proses sertifikasi lahan pertanian harus dipercepat atau dipermudah; rencana tata ruang harus melindungi lahan pertanian yang produktif dan subur; dan pembelian lahan petani secara “paksa” atau untuk tujuan-tujuan yang sebenarnya tidak terlalu perlu (seperti lapangan golf, apartemen mahal, pertokoan mewah) harus dihentikan.

Infrastruktur: pembangunan infrastruktur di perdesaan diseluruh pelosok tanah air harus lebih digiatkan, terutama di daerah-daerah sentra pertanian, termasuk irigasi dan waduk ditambah dan yang rusak segera diperbaiki.

Teknologi dan SDM: petani harus diberdayakan lewat pelatihan, penyuluhan, dan bantuan teknis secara intensif. Disini, peran perguruan tinggi dan lembaga litbang setempat sangat krusial.

Energi: dalam melaksanakan kebijakan kenaikan harga energi/pemotongan subsidi energi akibat harga BBM yang terus naik, subsidi energi terhadap petani dan sektor-sektor yang mendukung pertanian seperti pabrik pupuk dan transportasi harus dipertahankan atau diadakan. Ini bisa dalam bentuk antara lain harga energi yang murah bagi petani atau dana khusus yang diberikan langsung ke petani.

Dana: perbankan perlu diberikan semacam insentif untuk memperluas akses petani ke kredit perbankan, atau dengan cara pengadaan dana khusus.

Lingkungan fisik/iklim: usaha-usaha mengurangi pemanasan global harus sudah merupakan salah satu prioritas pembangunan jangka panjang ekonomi pada umumnya dan sektor pertanian pada khususnya. Disini termasuk penggundulan hutan, pencemaran air sungai dan laut, pembangunan perumahan di tanah-tanah resapan air harus dihentikan.

Relasi kerja: kebijakan penetapan harga pertanian, sistem perpajakan, dan lainnya harus menciptakan fair market yang juga menguntungkan petani.

Ketersediaan input lainnya: kelangkaan pupuk yang disebabkan oleh praktek-praktek penimbunan atau kemacetan produksi harus dicegah untuk tidak terulang lagi ([Marbun, 2007](#)).

Pengertian pangan sendiri memiliki dimensi yang luas. Mulai dari pangan yang esensial bagi kehidupan manusia yang sehat dan produktif (keseimbangan kalori, karbohidrat, protein, lemak, vitamin, serat, dan zat esensial lain); serta pangan yang dikonsumsi atas kepentingan sosial dan budaya, seperti untuk kesenangan, kebugaran, kecantikan dan sebagainya. Dengan demikian, pangan tidak hanya berarti pangan pokok, dan jelas tidak hanya berarti beras, tetapi pangan yang terkait dengan berbagai hal lain. Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang merupakan bagian dari hak asasi manusia (HAM), sebagaimana tertuang dalam Deklarasi HAM Universal (Universal Declaration of Human Right) tahun 1948, serta UU No 7 Tahun 1996 tentang Pangan ([Syahbuddin, 2005](#)). Pangan merupakan sebagai salah satu agenda penting pembangunan nasional. Hal ini tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 bahwa untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik adalah melalui peningkatan kedaulatan pangan ([Syahbuddin, 2005](#)).

Strategi Penguatan Kebijakan ketahanan pangan

Kebijakan ketahanan pangan merupakan bagian penting dari bauran kebijakan untuk mencapai pertumbuhan tinggi dan mengurangi kemiskinan. Dengan cara ini, permasalahan politik yang merupakan ciri umum kebijakan keamanan pangan dapat dihindari. Strategi ini harus mencakup upaya untuk menghidupkan kembali pertanian dan kawasan pedesaan. Padahal, strategi tersebut sejalan dengan implementasi Program Pemulihan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) yang tengah dicanangkan. Namun sejauh ini, belum ada tanda-tanda pemulihan di bidang pertanian dan pedesaan ([K. Pertanian, 2020](#)).

Strategi ketahanan pangan nasional hanya dapat dikembangkan jika didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar. Isu keamanan pangan terus berkembang seiring dengan perubahan bidang permasalahan dan perkembangan pemahaman ilmiah. Tulisan ini menjelaskan evolusi pengembangan paradigma ketahanan pangan dan penerapannya dalam merumuskan strategi dan kerangka kebijakan ketahanan pangan di Indonesia.

Kebijakan yang ditujukan untuk swasembada ternyata masuk dalam kategori ketersediaan pangan dan gagal menjamin kesejahteraan keluarga dan individu. Pendekatan yang tepat adalah pendekatan hak pangan. Untuk itu perlu dirancang kebijakan komprehensif yang mencakup bidang penyediaan, akses dan penggunaan pangan, serta mengurangi risiko ketiga bidang tersebut dalam skala mikro-makro secara terpadu (Rustan A., S, 1969). Esensi kebijakan ketahanan pangan dicirikan oleh keterlibatan aktif pemerintah dalam mengarahkan, merangsang dan men- dorong elemen-elemen terkait sehingga ter- bentuk suatu sistem ketahanan pangan nasional yang tangguh dan berkelanjutan. Sistem ketahanan pangan merupakan bagian integral dari sistem perekonomian nasional secara keseluruhan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif eksploratif kemudian mengkonstruksikannya dalam penyajian secara narasi (Rustan A., S, 1969). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berkaitan dengan metode post-positivis yang digunakan untuk menyelidiki sifat-sifat alam (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai alat utamanya (Kuntardjo & Sebong, 2020). Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti mendeskripsikan hal, situasi, atau kondisi sosial yang disajikan dalam teks, artinya menuliskan data dan fakta yang terkumpul ke dalam kata-kata atau gambar, bukan angka. Dalam menulis laporan penelitian kualitatif, lazimnya mencantumkan referensi data (fakta) yang disajikan di lapangan untuk mendukung apa yang disajikan dalam laporan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder serta metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan teks.

Metode pengumpulan data menggunakan analisis SWOT. Model analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini diperkenalkan oleh Rangkuti pada tahun 1997. Analisis SWOT merupakan identifikasi sistematis berbagai faktor secara logis yang dapat meningkatkan kekuatan dan peluang, namun sekaligus mengurangi kelemahan dan ancaman (Sugiyono, 2013). Kekuatannya meliputi sumber daya alam dan dukungan pemerintah, kelemahannya meliputi keterbatasan teknologi dan akses pasar. Peluang terlihat dari inovasi pasar dan perkembangan teknologi, namun ancamannya berupa perubahan iklim dan volatilitas harga. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan disusun dalam matriks SWOT untuk merangkum temuan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan yang memuat uraian langkah ketahanan pangan, analisis SWOT dan rekomendasi untuk meningkatkan ketahanan pangan di kabupaten Sidenreng Rappang.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Tingkat Ketahanan Pangan di Kabupaten Sidenreng Rappang

Kabupaten Sidenreng Rappang mempunyai potensi konsumsi beras yang kuat karena produksi beras yang besar, banyaknya kegiatan pertanian dan statusnya sebagai beras nasional yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan lokal dan nasional. Tingginya ketergantungan terhadap produksi padi dan belum optimalnya pemanfaatan kegiatan pertanian lainnya menjadi kelemahan utama ketahanan pangan di wilayah Sidenreng Rappang yang rentan terhadap fluktuasi harga dan bencana alam.

Peluang untuk meningkatkan ketahanan pangan di Daerah Sidenreng Rappang mempunyai potensi besar untuk meningkatkan ketahanan pangan karena dukungan pemerintah, sumber daya alam yang cukup dan status sebagai negara padi. Ancaman yang dihadapi mencakup ketergantungan pada bahan mentah dan perubahan iklim merupakan tantangan utama yang mempengaruhi ketahanan pangan di wilayah Sidenreng Rappang.

Untuk memperkuat ketahanan pangan di kawasan Sidenreng Rappang, beberapa strategi komprehensif harus diterapkan. Hal ini mencakup perubahan praktik untuk mengurangi ketergantungan pada beras, meningkatkan hasil panen melalui penggunaan teknologi baru, mengembangkan infrastruktur pertanian yang tepat dan memperkuat agribisnis. Selain itu, kita juga harus mampu mengembangkan pasar, memanfaatkan teknologi informasi, dan bekerja sama dengan pihak berwenang untuk mendukung pembangunan pertanian. Pengembangan tanaman yang lebih baik, asuransi pertanian, pemanfaatan lahan sawah, serta pengembangan pertanian dan industri untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian merupakan solusi lain yang dapat dibayangkan.

Tabel 1. Indeks Ketahanan dan Kerentangan Pangan

Tahun	Komposit	N CPR	Kemiskinan (%)	Pengeluaran Pangan (%)	Tanpa Listrik (%)	Tanpa Air Bersih (%)	Lama Sekolah Perempuan (tahun)	Rasio Tenaga Kesehatan	Angka Harapan Hidup (tahun)	Stunting (%)
2018	6	0.14	5.32	29.30	0.45	35.09	7.86	3.44	68.82	31.30
2019	6	0.10	5.16	27.12	0.24	30.55	8.02	2.42	69.15	31.70
2020	6	0.10	4.79	22.01	0.24	22.46	8.19	2.22	69.59	0.00
2021	6	0.12	5.05	22.71	0.10	35.39	8.04	1.26	69.83	0.00
2022	6	0.11	5.04	19.51	0.66	28.90	8.28	1.26	70.01	25.40

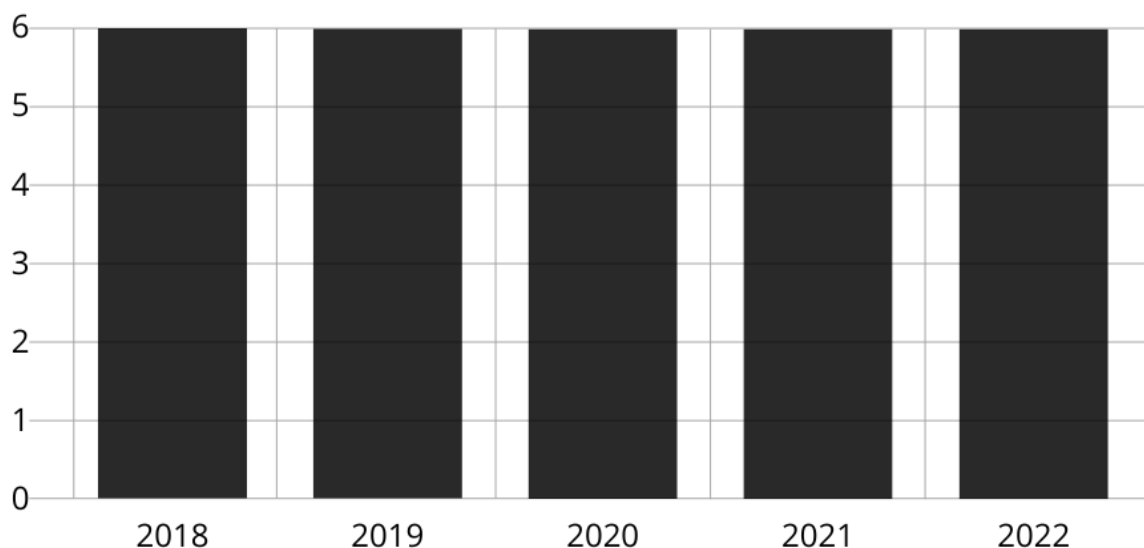
Sumber: Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/indeks ketahan & kerentangan pangan

Data yang disajikan memberikan gambaran menarik mengenai dinamika ketahanan pangan dan kesejahteraan di wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang selama periode 2018 hingga 2022. Secara umum, terdapat tren positif yang terlihat jelas, terutama melalui penurunan persentase penduduk miskin dari 5,32% pada tahun 2018 menjadi 5,04% pada tahun 2022. Penurunan angka ini menunjukkan keberhasilan dalam berbagai program pembangunan ekonomi dan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu, peningkatan akses terhadap fasilitas dasar, seperti listrik, yang naik dari 35,09% menjadi 35,39% pada tahun 2021, juga mengindikasikan adanya perbaikan kualitas hidup masyarakat. Akses terhadap energi yang lebih baik merupakan salah satu indikator penting yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Di sisi pendidikan, peningkatan rata-rata lama sekolah perempuan yang mencapai 8,04 tahun pada tahun 2021 menunjukkan adanya kemajuan dalam akses pendidikan bagi perempuan, yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan potensi masyarakat secara keseluruhan.

Capaian positif tersebut, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Persentase stunting, meskipun menunjukkan penurunan dari 31,30% pada tahun 2018 menjadi 25,40% pada tahun 2022, masih tergolong tinggi. Angka ini menandakan adanya masalah dalam kualitas gizi anak yang memerlukan perhatian serius. Stunting tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif dan produktivitas di masa dewasa. Oleh karena itu, intervensi yang lebih intensif dalam bidang gizi dan kesehatan anak harus menjadi prioritas. Selain itu, fluktuasi nilai NCPR (Nilai Cukup Pangan Regional) yang tidak menunjukkan tren penurunan signifikan menunjukkan bahwa kerawanan pangan masih menjadi isu yang perlu ditangani secara berkelanjutan. Kerawanan pangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan iklim, volatilitas harga pangan, dan kebijakan yang tidak konsisten. Hal ini menuntut adanya strategi yang lebih komprehensif untuk memastikan ketersediaan dan akses terhadap pangan yang berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat.

Persentase pengeluaran rumah tangga untuk pangan yang cenderung menurun dari 29,30% pada tahun 2018 menjadi 19,51% pada tahun 2022 dapat diinterpretasikan sebagai indikasi peningkatan pendapatan atau perubahan pola konsumsi. Namun, penurunan ini belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan konsumsi pangan yang bergizi. Masyarakat mungkin beralih ke pangan yang lebih murah namun kurang bernutrisi, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan jangka panjang.

Untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan serta kesejahteraan di Kabupaten Sidenreng Rappang, perlu dilakukan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi. Hal ini mencakup penguatan program-program pemberdayaan ekonomi, peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta upaya yang lebih kuat untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, terutama anak-anak. Selain itu, penting juga untuk memantau dan mengevaluasi kebijakan yang diterapkan agar dapat mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang ada dengan lebih efektif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Kabupaten Sidenreng Rappang dapat mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan dan kesejahteraan yang lebih merata di masa depan.

Gambar 1. Komposit Ketahanan & Kerentangan Pangan

Sumber: Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/indeks ketahan & kerentangan pangan

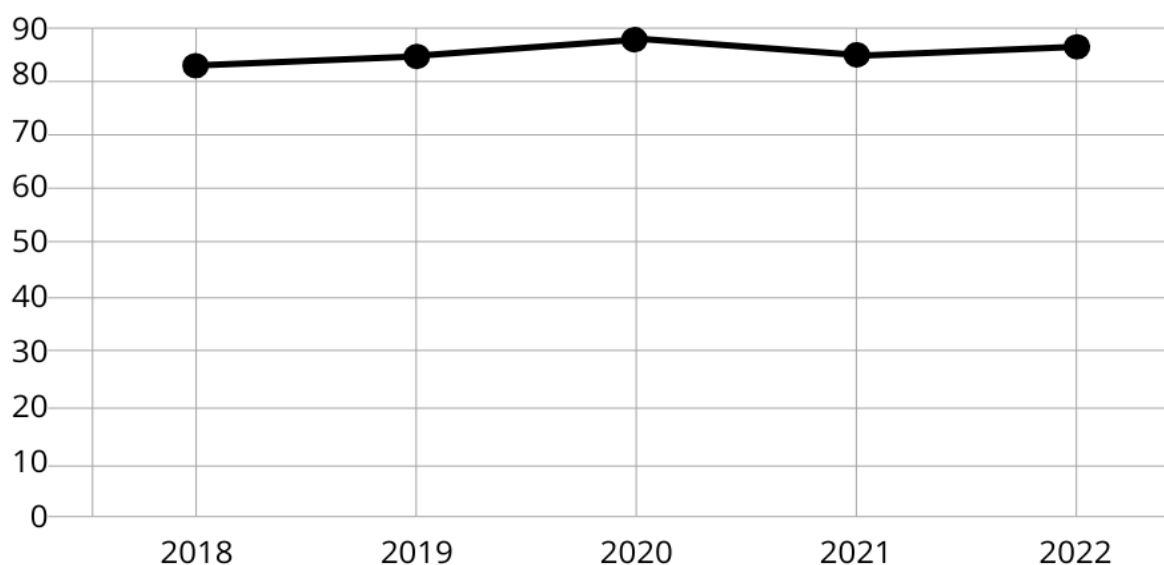
Berdasarkan analisis grafik gabungan, ketahanan pangan di wilayah Sidenreng Rappang menunjukkan hasil yang sangat baik dan stabil dari tahun 2018 hingga 2022. Hal ini mencerminkan akses yang memadai terhadap kesehatan dan pangan, serta ketersediaan jumlah pangan yang mencukupi. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari angka, tetapi juga dari kesejahteraan masyarakat yang meningkat. Beberapa faktor kunci berkontribusi pada pencapaian ketahanan pangan yang optimal di wilayah ini. Pertama, efektivitas program pemerintah dalam meningkatkan produksi dan distribusi pangan telah menjadi pendorong utama. Program-program tersebut mencakup penyuluhan pertanian, penyediaan benih unggul, dan dukungan finansial bagi petani. Dengan adanya intervensi yang tepat, produksi pangan dapat ditingkatkan, sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.

Kondisi lingkungan yang mendukung praktik pertanian berkelanjutan juga memainkan peran penting. Wilayah Sidenreng Rappang memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti tanah subur dan sumber air yang cukup. Ini memungkinkan para petani untuk menerapkan metode pertanian yang ramah lingkungan, yang tidak hanya meningkatkan hasil panen tetapi juga menjaga keberlanjutan ekosistem. Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan memelihara sistem ketahanan pangan juga menjadi faktor yang signifikan. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam kegiatan pertanian, tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya, distribusi pangan, dan edukasi mengenai pentingnya ketahanan pangan. Keterlibatan ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan pangan lokal.

Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan faktor lingkungan telah menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan ketersediaan pangan. Inisiatif seperti pasar tani lokal dan kelompok petani juga membantu memperkuat jaringan distribusi pangan, sehingga masyarakat dapat mengakses pangan dengan lebih

mudah dan terjangkau. Dengan semua upaya ini, Sidenreng Rappang dapat dijadikan contoh keberhasilan dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di tingkat regional. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan bukan hanya soal produksi, tetapi juga melibatkan kerjasama lintas sektor, kesadaran masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Melihat pencapaian ini, penting bagi wilayah lain untuk belajar dan mengadopsi praktik terbaik yang telah diterapkan di Sidenreng Rappang.

Gambar 2. Indeks Ketahanan Pangan



Sumber: Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/indeks ketahan & kerentangan pangan

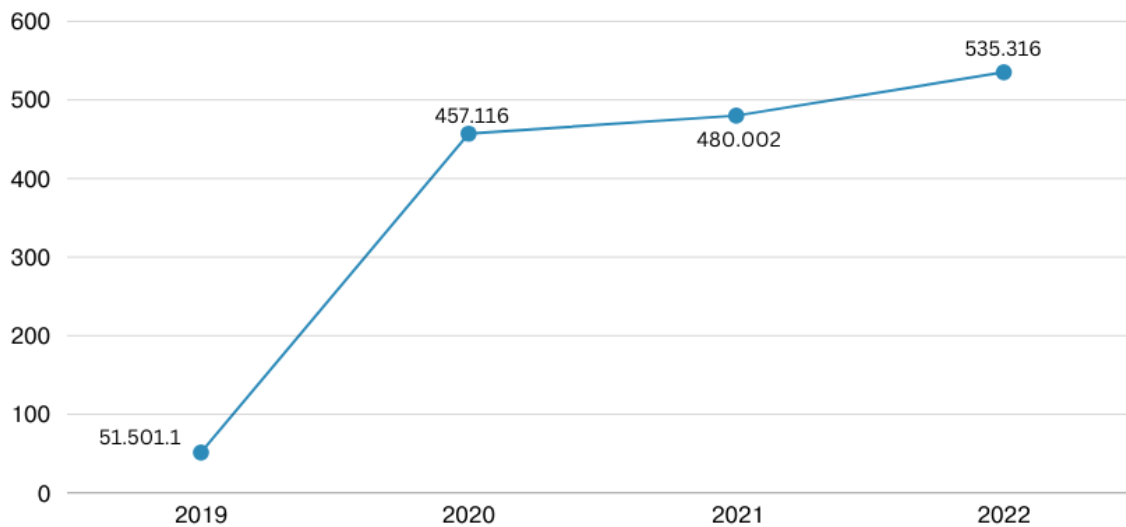
Indeks ketahanan pangan Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan tren yang stabil dan signifikan selama periode 2018-2022. Skor yang konsisten berada di kisaran 80-90 mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah ini memiliki akses yang baik terhadap pangan yang aman, bergizi, dan cukup. Prestasi ini tidak terlepas dari status Sidenreng Rappang sebagai daerah penghasil beras utama, yang berperan penting dalam memastikan ketersediaan pangan pokok bagi masyarakat. Berbagai upaya pemerintah juga menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas indeks ketahanan pangan. Program peningkatan produksi pertanian melalui penyuluhan dan pelatihan bagi petani telah terbukti efektif, serta pembangunan infrastruktur pendukung seperti jalan dan irigasi yang memfasilitasi aksesibilitas ke pasar. Infrastruktur ini sangat penting untuk mengurangi kerugian pascapanen dan meningkatkan efisiensi distribusi pangan.

Kondisi geografis wilayah ini, seperti tanah yang subur dan ketersediaan air yang cukup, menjadi dukungan tambahan bagi praktik pertanian yang produktif. Keberadaan sumber daya alam yang melimpah memungkinkan petani untuk memanfaatkan berbagai jenis tanaman, tidak hanya beras, tetapi juga sayuran dan buah-buahan yang dapat meningkatkan keragaman pangan. Namun, meskipun hasil yang dicapai saat ini sangat positif, masih terdapat potensi untuk meningkatkan indeks ketahanan pangan. Diversifikasi produksi pangan menjadi langkah strategis yang perlu diambil untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman, seperti beras. Dengan

memperkenalkan varietas tanaman lain, termasuk sayuran dan sumber protein nabati, masyarakat dapat memperoleh gizi yang lebih seimbang.

Peningkatan kualitas gizi masyarakat juga menjadi fokus penting. Edukasi tentang pola makan sehat dan penyuluhan mengenai manfaat dari konsumsi pangan bergizi harus diperkuat, agar masyarakat tidak hanya mengandalkan ketersediaan pangan, tetapi juga memahami pentingnya kualitas gizi dalam diet sehari-hari. Perbaikan dalam pengelolaan pascapanen juga sangat diperlukan. Implementasi teknik penyimpanan yang baik, pengolahan hasil pertanian yang lebih efisien, serta peningkatan akses terhadap teknologi modern dapat membantu mengurangi kerugian dan memastikan bahwa pangan yang dihasilkan dapat dinikmati oleh masyarakat lebih lama. Adaptasi terhadap perubahan iklim menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Melalui penerapan praktik pertanian berkelanjutan dan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, petani di Sidenreng Rappang dapat menghadapi berbagai risiko yang ditimbulkan oleh perubahan iklim, seperti bencana alam dan perubahan pola cuaca yang dapat mempengaruhi hasil pertanian.

Penguatan sistem perlindungan sosial juga diperlukan untuk menjamin bahwa masyarakat yang paling rentan tetap memiliki akses terhadap pangan, terutama dalam kondisi krisis. Program bantuan pangan yang responsif dan dukungan bagi kelompok rentan, seperti petani kecil dan masyarakat miskin, harus menjadi bagian integral dari strategi ketahanan pangan. Dengan melibatkan pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam upaya kolaboratif ini, diharapkan ketahanan pangan Sidenreng Rappang tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga ditingkatkan untuk mencapai ketahanan pangan yang lebih optimal dan berkelanjutan. Melalui sinergi yang kuat, Sidenreng Rappang dapat menjadi contoh bagi daerah lain di Indonesia, menunjukkan bahwa ketahanan pangan yang baik adalah hasil dari kerjasama yang efektif dan kebijakan yang terintegrasi.

Gambar 3. Produksi Padi Di Kabupaten Sidenreng Rappang

Sumber: BPS kabupaten sidenreng rappang

Dari grafik data produksi padi di wilayah Sidenreng Rappang Produksi padi di Kabupaten Sidenreng Rappang mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, produksi padi tercatat sebesar 51.501,1 ton. Angka ini kemudian melonjak drastis menjadi 457.116 ton pada tahun 2020, menunjukkan peningkatan lebih dari 790%. Kenaikan produksi yang cukup tajam ini mengindikasikan adanya upaya yang berhasil dalam meningkatkan produktivitas pertanian padi di wilayah tersebut. Meskipun mengalami pertumbuhan yang pesat pada tahun 2020, produksi padi kemudian relatif stabil hingga tahun 2021 dengan sedikit peningkatan menjadi 480.002 ton. Namun, pada tahun 2022, produksi padi kembali meningkat mencapai 535.316 ton, menunjukkan tren positif yang berkelanjutan. Fluktuasi produksi padi dari tahun ke tahun ini mengindikasikan bahwa produksi pertanian masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi cuaca, serangan hama penyakit, dan kebijakan pemerintah yang terkait dengan sektor pertanian.

Peningkatan produksi padi ini memiliki implikasi yang luas bagi Kabupaten Sidenreng Rappang. Selain meningkatkan pendapatan petani, produksi padi yang tinggi juga berkontribusi pada ketahanan pangan daerah, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, perlu diingat bahwa fluktuasi produksi juga dapat menimbulkan tantangan. Misalnya, jika terjadi penurunan produksi yang signifikan akibat bencana alam atau serangan hama penyakit, hal ini dapat berdampak negatif pada stabilitas harga pangan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga stabilitas produksi dan meningkatkan kualitas produksi padi perlu terus dilakukan.

Tabel 2. Kebijakan Ketahanan Pangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang

Tahun	Kebijakan
19 Februari 2024	Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki peranan penting dalam menunjang program pangan nasional, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi wilayah Indonesia timur. Dengan ketersediaan beras mencapai 298.306,57 ton dan kebutuhan konsumsi hanya 36.663,74 ton, Sidenreng Rappang berhasil mencatat surplus beras sebesar 261.642,83 ton. Luas lahan sawah di Sidenreng Rappang juga sangat mendukung, dengan 36.578,10 ha lahan irigasi teknis dan 11.810,50 ha lahan sawah tadah hujan. Semua keberhasilan ini ditunjang oleh penyediaan sarana dan prasarana pertanian, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui Musyawarah Tudang Sipulung, kita berkomitmen untuk meningkatkan produksi dan produktivitas komoditi yang bernilai ekonomi, dengan kolaborasi dan sinergitas program yang kuat (Sidrap. 2024).
2015	<p><i>Perlindungan Kawasan dan Lahan Pertanian Pangan:</i> Ini mencakup upaya untuk melindungi lahan yang sudah ada agar tidak beralih fungsi, yang esensial untuk mempertahankan produksi pangan.</p> <p><i>Penetapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan:</i> Penetapan luas lahan pertanian yang dapat diolah baik lahan beririgasi maupun tidak beririgasi menunjukkan komitmen pemerintah untuk memastikan keberlanjutan produksi pangan.</p> <p><i>Rencana Pembangunan Jangka Menengah:</i> Dalam konteks RPJMD, kebijakan untuk menjadikan Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai lumbung pangan nasional menunjukkan visi dan strategi jangka panjang untuk ketahanan pangan (<i>Peraturan Daerah (PERDA) No. 9, LD.2015/No.0, TLD.2015/No.44</i>)/(Peraturan Daerah (PERDA) Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan).</p>
2017	Untuk meningkatkan efektivitas perencanaan pembangunan pertanian di desa Bila, pemerintah akan fokus pada penguatan aspek tujuan pembangunan dan pengawasan yang kontinu, serta mempertahankan konsistensi dan realisme dalam perencanaan, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih maksimal dalam pengembangan sektor pertanian.
2016	Dalam melaksanakan tugas pokok terkait dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan operasional maka diperlukan sustanaibilitas ketersediaan, kerawanan, sumber daya pangan, distribuei, cadangan, harga pangan, komsurnsi, kearnanan, dan keanekaragaman komsurnsi pangan. Hal ini selaras dengan jumlah ketersediaan untuk menyiapkan bahan perumusan kebijakan dan melaksanakan operasional, bimbingan teknis dan supervisi, serta pernantuan, evaluasi dan pelaporan. dibidang Ketersediaan, Kerawanan dan Sumber Daya Pangan.

2021	<p>Hingga kemudian diperkuat dengan implementasi jalur pendistribusian, menyiapkan bahan perumusan kebijakan dan melaksanakan operasional, bimbingan teknis dan supervisi, serta pemantauan, evaluasi dan pelaporan dibidang Distribusi, Cadangan dan Harga Pangan. Pada akhir dari kebijakan pangan adalah dengan menjaga pola konsumsi, Keamanan dan Penganekaragaman Konsumsi Pangan. (<i>Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang, 2016</i>).</p>
27 Juni 2018	<p>Menteri Pertanian dulunya Andi Amran Sulaiman membuat suatu kebijakan Upaya Khusus Padi, Jagung, dan Kedelai. Untuk mewujudkan keberhasilan ini, beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk pencapaian produksi dan produktivitas yaitu luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.</p> <p>Untuk menjamin kestabilan ketahanan pangan, Pemerintah mengeluarkan PP No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan sebagai peraturan pelaksanaan UU No. 7 tahun 1996 tentang pangan. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan ketahanan pangan sangat ditentukan oleh perencanaan yang baik. Pendekatan KSA diharapkan mampu menjawab penyediaan data dan informasi yang akurat dan tepat waktu untuk mendukung perencanaan Program Ketahanan Pangan Nasional. Pelaksanaan kegiatan KSA ini dapat terwujud sebagai hasil kerjasama antara Badan Pusat Statistik, dan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (<i>BPS Sidrap. 2024</i>).</p>

Sumber: Data diolah 2024

Implementasi Program dan Kegiatan Penguatan Ketahanan Pangan

Pada Kabupaten Sidenreng Rappang, program dan kegiatan penguatan ketahanan pangan telah menjadi prioritas utama dalam Rencana Kerja Perubahan tahun 2023. Melalui berbagai inisiatif yang dicanangkan, pemerintah daerah bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan keberagaman pangan masyarakat. Berdasarkan Rencana Kerja Perubahan Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2023 menyoroti komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan sektor pertanian, dengan fokus khusus pada diversifikasi pangan dan ketahanan pangan masyarakat. Dengan delapan program yang dicanangkan, rata-rata capaian realisasi mencapai 68,46% dari target 100%, yang mencerminkan kemajuan yang signifikan meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Salah satu program unggulan, Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat, telah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan dengan capaian 67,44% dari target yang ditetapkan. Program ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk memproduksi berbagai jenis pangan lokal, sehingga tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan tetapi juga mendorong keberagaman konsumsi.

Tabel 3. Program dan Kegiatan Penguatan Ketahanan Pangan di Kabupaten Sidenreng Rappang

Program	Target	Realisasi
Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat dengan kegiatan Penyediaan dan Penyaluran Pangan Pokok atau Pangan Lainnya sesuai dengan Kebutuhan Daerah Kabupaten/Kota dalam rangka Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan	100%	67,44%
Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat dengan kegiatan Pelaksanaan Pencapaian Target Konsumsi Pangan Perkapita/Tahun sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi	100%	66,67%
Program Penanganan Kerawanan Pangan dengan kegiatan Penyusunan Peta Kerentanaan dan Ketahanan Pangan Kecamatan	100%	66,67%
Program Penanganan Kerawanan Pangan dengan kegiatan Penanganan Kerawanan Pangan Kewenangan Kabupaten/Kota	100%	66,67%
Program Penyediaan dan Pengembangan Prasarana dan Pertanian dengan Kegiatan Pengembangan Prasarana Pertanian	100%	83,33%
Program Pengendalian dan Penanggulangan Bencana Pertanian dengan kegiatan Pengendalian dan Penanggulangan Bencana	100%	69,05%
Program Perizinan Usaha Pertanian dengan kegiatan Penerbitan Izin Usaha Pertanian yang kegiatan Usahanya dalam Daerah Kabupaten/Kota	100%	66,67%
Program Penyuluhan Pertanian dengan kegiatan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	100%	66,71%

Sumber : Rencana Kerja Perubahan 2023 Kabupaten Sidenreng Rappang

Terdapat tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam program Penanganan Kerawanan Pangan, yang hanya mencapai 66,67%. Capaian ini menunjukkan bahwa beberapa wilayah di Kabupaten Sidenreng Rappang masih menghadapi risiko kekurangan pangan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan identifikasi dan pemetaan wilayah yang rentan, serta menyusun strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan di daerah-daerah tersebut. Pemerintah daerah juga perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, petani, dan lembaga swadaya masyarakat, untuk memperkuat kolaborasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan. Peningkatan akses terhadap pelatihan dan penyuluhan pertanian, serta penyediaan fasilitas dan sarana produksi yang memadai, juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan program-program ini.

Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program dan hasil capaian perlu dilakukan untuk menyesuaikan strategi dan tindakan yang diperlukan. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan Kabupaten Sidenreng Rappang dapat mencapai ketahanan pangan yang lebih baik dan meminimalkan risiko kerawanan pangan di masa depan.

Strategi Penguatan Ketahanan Pangan di Kabupaten Sidenreng Rappang

Penelitian ini menggunakan Analisis SWOT sebagai alat strategis yang penting untuk mengevaluasi kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, analisis ini memberikan gambaran komprehensif tentang potensi daerah sebagai sentra produksi pertanian. Selain itu, hasil analisis ini dapat menjadi dasar perencanaan kebijakan dan strategi yang tepat untuk meningkatkan ketahanan pangan sekaligus menghadapi tantangan di masa depan. Berikut adalah tabel hasil analisis SWOT:

Tabel 4. Analisis SWOT Ketahanan Pangan Kabupaten Sidenreng Rappang

Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang(O)	Ancaman (T)
Menjadi Sentra produksi padi	Menurunnya produksi jagung	Mengembangkan infrastruktur irigasi	Terjadi Perubahan iklim
Menjadi Lumbung padi nasional	Kesepakatan kerjasama belum optimal	Meningkatkan efisiensi produksi	Hama penyakit
Potensi peningkatan produksi	Kekurangan infrastruktur	Mengembangkan produk baru	Perubahan iklim global
Menjadi pertanian sebagai sektor unggulan	Ketergantungan pada komoditi jagung	Mempromosikan produk lokal	
		Peluang pengembangan pertanian	
		Memasarkan produk pertanian yang luas	

Sumber: Data diolah 2024

Tabel di atas menunjukkan analisis SWOT ketahanan pangan di Kabupaten Sidenreng Rappang, yang menyoroti berbagai aspek strategis dalam sektor pertanian daerah tersebut. Dari sisi kekuatan, kabupaten ini dikenal sebagai sentra produksi padi nasional dengan potensi peningkatan produksi yang besar, menjadikan sektor pertanian sebagai andalan ekonomi. Namun, kelemahan yang dihadapi meliputi menurunnya produksi jagung, kurangnya infrastruktur, ketergantungan pada satu komoditi, serta kerjasama yang belum optimal. Di sisi lain, terdapat peluang untuk mengembangkan

infrastruktur irigasi, meningkatkan efisiensi produksi, menciptakan produk baru, memasarkan produk lokal, dan memperluas inovasi di bidang pertanian. Meskipun demikian, ancaman utama yang perlu diwaspadai adalah dampak perubahan iklim, serangan hama penyakit, dan tantangan global seperti perubahan iklim secara keseluruhan yang memengaruhi keberlanjutan produksi pertanian. Analisis ini memberikan pandangan strategis yang penting untuk memperkuat ketahanan pangan daerah sekaligus memanfaatkan peluang secara maksimal.

Tabel 5. Analisis SWOT, Strategi SO dan Strategi WO

Strategi SO	Strategi WO
Melakukan Pelatihan Praktik Pertanian yang Baik	Kampanye Pemasaran
Mengedukasi Pupuk Ramah Lingkungan	Bekerja Sama Kebijakan
Menerapkan Sistem Irigasi dan Pemupukan Baru	
Melakukan Kampanye Pemasaran Beras Seadrop	
Melakukan Pelatihan Praktik Pertanian yang Baik	

Sumber: Data diolah 2024

Tabel tersebut menggambarkan strategi yang dirancang berdasarkan analisis SWOT untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Strategi SO (Strength-Opportunity) memanfaatkan kekuatan daerah, seperti menjadi sentra produksi padi, untuk mendukung peluang seperti pengembangan produk baru dan efisiensi produksi melalui langkah-langkah seperti pelatihan praktik pertanian yang baik, edukasi penggunaan pupuk ramah lingkungan, penerapan sistem irigasi dan pemupukan baru, serta kampanye pemasaran beras lokal seperti Beras Seadrop. Di sisi lain, Strategi WO (Weakness-Opportunity) berfokus pada mengatasi kelemahan, seperti kurangnya kerjasama dan infrastruktur, dengan memanfaatkan peluang melalui kampanye pemasaran produk lokal secara lebih luas dan menjalin kerjasama kebijakan antar pihak terkait untuk mendukung pengembangan sektor pertanian. Strategi ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi daerah sekaligus mengatasi tantangan yang ada.

Tabel 6. Analisis SWOT, Strategi ST dan Strategi WT

Strategi ST	Strategi WT
Mengembangkan program Pemuliaan Padi	Mengembangkan program Penyuluyhan Tanaman

Sumber: Data diolah 2024

Tabel 6 menjelaskan strategi untuk mengatasi ancaman dan kelemahan dalam ketahanan pangan Kabupaten Sidenreng Rappang melalui pendekatan Strategi ST (Strength-Threat) dan Strategi WT (Weakness-Threat). Strategi ST memanfaatkan kekuatan seperti potensi peningkatan produksi padi untuk menghadapi ancaman perubahan iklim dan hama dengan mengembangkan program pemuliaan padi yang bertujuan menciptakan varietas unggul yang tahan terhadap kondisi ekstrem dan lebih produktif. Sementara itu, Strategi WT bertujuan mengatasi kelemahan seperti kurangnya infrastruktur dan ketergantungan pada komoditas tertentu dengan mengembangkan program penyuluhan tanaman, yang fokus pada edukasi petani untuk meningkatkan teknik budidaya adaptif dan berkelanjutan. Strategi ini dirancang untuk memperkuat sektor pertanian lokal sekaligus meningkatkan ketahanan terhadap ancaman eksternal.

Secara umum Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki potensi yang sangat baik dalam sektor pertanian, terutama dalam produksi padi. Statusnya sebagai sentra produksi padi tidak hanya menjadi kekuatan utama dalam menjaga ketahanan pangan, tetapi juga memainkan peran vital dalam perekonomian lokal. Dengan lahan subur dan iklim yang mendukung, Kabupaten Sidenreng Rappang berpotensi untuk meningkatkan hasil pertanian dan mendukung ketahanan pangan di wilayah tersebut. Namun, di balik potensi yang menjanjikan tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar sektor pertanian dapat berkembang secara optimal. Penurunan produktivitas komoditas lain, seperti jagung dan kedelai, menunjukkan bahwa diversifikasi pertanian masih menjadi pekerjaan rumah yang penting. Ketergantungan pada iklim, di mana fluktuasi cuaca dapat mempengaruhi hasil panen, merupakan kendala yang perlu dihadapi dengan strategi mitigasi yang tepat. Selain itu, kualitas pasca panen yang rendah sering kali menyebabkan kehilangan hasil pertanian, sehingga mengurangi potensi pendapatan petani. Terbatasnya akses terhadap teknologi modern juga menjadi faktor yang menghambat optimalisasi potensi pertanian di wilayah ini.

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, terdapat sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ketahanan pangan. Pengembangan pasar untuk produk pertanian organik dan olahan dapat membuka jalur distribusi baru yang lebih menguntungkan bagi petani. Kerjasama dengan lembaga penelitian untuk mengembangkan inovasi dalam teknik pertanian dan varietas unggul menjadi langkah strategis yang dapat meningkatkan produktivitas dan ketahanan tanaman. Peningkatan sistem irigasi yang efisien juga sangat penting, terutama dalam menghadapi masalah ketergantungan terhadap iklim. Selain itu, pemanfaatan limbah pertanian sebagai pupuk atau bahan baku produk olahan dapat mengurangi biaya dan meningkatkan nilai tambah bagi petani. Namun, ancaman yang muncul, seperti perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, fluktuasi harga pasar, serta persaingan global, perlu diantisipasi secara serius. Perubahan iklim dapat mempengaruhi pola cuaca dan produktivitas tanaman, sehingga penting untuk mengembangkan varietas yang lebih tahan terhadap kondisi ekstrem.

Selain itu, program pengendalian hama yang berbasis pada pendekatan ramah lingkungan perlu diterapkan untuk menjaga keberlanjutan produksi pertanian.

Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, diperlukan strategi yang komprehensif. Peningkatan produktivitas melalui penerapan teknologi pertanian modern, seperti penggunaan alat pertanian yang lebih efisien dan sistem pemupukan yang tepat, merupakan langkah awal yang penting. Pengembangan varietas unggul yang tahan terhadap hama dan perubahan iklim juga harus menjadi fokus utama. Pelatihan bagi petani tentang teknik pertanian yang baik, pengelolaan pasca panen, dan akses ke informasi pasar dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Diversifikasi produk pertanian, penguatan pasar, dan kemitraan strategis dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah, juga sangat krusial. Dengan membangun jaringan distribusi yang kuat dan mengembangkan brand produk lokal, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat meningkatkan daya saing produk pertaniannya. Upaya untuk meningkatkan ketahanan terhadap bencana seperti perubahan iklim dan serangan hama penyakit perlu dilakukan secara serius, dengan merancang sistem pemantauan dan respons yang cepat dan efisien. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan Kabupaten Sidenreng Rappang tidak hanya dapat mengoptimalkan potensi pertaniannya, tetapi juga mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Melalui kolaborasi dan inovasi yang berkelanjutan, Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki peluang besar untuk menjadi model ketahanan pangan yang sukses di tingkat regional.

Kesimpulan

Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan potensi yang kuat dalam ketahanan pangan, terutama melalui produksi padi yang signifikan 535.316 ton dan kebijakan pemerintah yang mendukung. Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, seperti penurunan angka kemiskinan dan peningkatan akses terhadap fasilitas dasar, tantangan seperti ketergantungan pada produksi padi, fluktuasi nilai NCPR, serta tingginya persentase stunting masih perlu diatasi. Pendekatan komprehensif yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui optimalisasi potensi pertanian dan merespons tantangan yang ada, Kabupaten Sidenreng Rappang tidak hanya akan mencapai ketahanan pangan yang lebih baik, tetapi juga bisa menjadi model inspiratif bagi daerah lain dalam upaya mencapai kemandirian pangan. Dalam dunia yang semakin rentan terhadap perubahan iklim dan dinamika ekonomi, perhatian terhadap ketahanan pangan adalah suatu keharusan untuk memastikan masa depan yang lebih berkelanjutan dan sejahtera bagi seluruh masyarakat.

Argumen yang disampaikan dalam tulisan ini penting karena menggambarkan kompleksitas dan dinamika ketahanan pangan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Memahami kondisi ini tidak hanya bermanfaat bagi pengambil keputusan, tetapi juga bagi masyarakat luas yang berperan aktif dalam pembangunan ketahanan pangan di daerah mereka. Kesadaran kolektif akan tantangan dan peluang ini sangat diperlukan

untuk menciptakan kebijakan yang tepat dan berkelanjutan demi kesejahteraan bersama.

Referensi

- Agustian, D., Patiung, M., Rembu, Y., Nur, M., & Ode, S. (2023). Network Governance Dalam Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(1), 63. <https://doi.org/10.31258/jkp.v14i1.8225>
- Ali, S. W., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Pemetaan Tingkat Ketahanan Pangan Wilayah Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 6(2), 107–119.// <https://doi.org/10.33096/agrotek.v6i2.256>
- Badan Pangan Nasional. (2022). Indeks Ketahanan Pangan 2022. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257// <https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Buku%20Digital/Buku%20Indeks%20Ketahanan%20Pangan%202022%20Signed.pdf>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap. (2020). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2020*. Diakses dari <https://sidrapkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzMjMQ==/luas-panen-produksi-dan-produktifitas-tanaman-padi-menurut-kecamatan-di-kabupaten-sidenreng-rappang-tahun-2020.html>
- BPS Sindrap (2021) Produksi Padi (Ton), 2019-2020. (Online). <https://sidrapkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTY3IzI=/produksi-padi.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap. (2024). BPS Kabupaten Sidrap . Diakses dari <https://sidrapkab.bps.go.id/id>
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., & Nainggolan, P. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 70–79// <http://jkpl.ppj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/download/13/8>.
- Darwanto, D. H. (1998). Ketahanan Pangan Berbasis Produksi Dan Kesejahteraan Petani.//https://agrisci.ugm.ac.id/vol12_2/7.152-165.Ketahanan%20Pangan%20n%20Produksi-Dwijono.pdf.
- Kuntardjo, N., & Sebong, P. H. (2020). Pola Interaksi Dan Kepatuhan Protokol Kesehatan Oleh Pedagang Di Pasar X Kota Semarang: Studi Kualitatif Eksploratif. *Vitasphere*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24167/vit.v1i1.2974>
- Lubis, T. M., & Instrumentasi, T. (2019). Fplant: Sistem Monitoring Pengendalian Pengairan Dan Konsultasi Budidaya Pertanian Berbasis Internet Of Things (IOT). *Universitas Gadjah Mada*// https://saiful.web.id/wp-content/uploads/2021/05/DIPLOMA_IPA_TIRTA_MEYRIZKA_LUBIS_19029118_KT I.pdf
- Marbun, D. (2007). *Pengaruh Penjualan Terhadap Likuiditas PT. Sang Hyang Seri (Persero) Tanjung Morawa*. Universitas Medan Area.
- Fadillah, N., & Sari, P. D. (2021). The Influence Of Tanihub On Generation Y's Interest In Farming In The Context Of Strengthening Food Security. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(4) 1<https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2021.005.04.16>
- Pertanian, K. (2020). Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan 2019. In *Kementrian Pertanian*// <https://badanpangan.go.id/storage/app/media/Evalap/laporan-tahunan-2017-1.pdf>
- Pramono, L. G., & Yuliawati, Y. Y. (2020). Peran Kelompok Tani terhadap Pendapatan

- Petani Padi Sawah di Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 21(2), 129–139// <http://dx.doi.org/10.30595/agritech.v21i2.5064>
- Pemkab Sidrap. (2024) Musyawarah Tudang Sipulung Sidrap 2024, Meningkatkan Produksi Lewat Sinergitas Program (Online) https://sidrapkab.go.id/site/berita/detail_berita/musyawaharah-tudang-sipulung-sidrap-2024-meningkatkan-produksi-lewat-sinergitas-program
- Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang. (2016). Peraturan Bupati Kabupaten Sidenreng Rappang Nomor 54 Tahun 2016. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/113675/perbup-kab-sidenreng-rappang-no-54-tahun-2016>
- Rizkia Diffa Yuliantika, Imamulhadi, I., & Supraba Sekarwati. (2022). Analisis Yuridis Terhadap Program Pembangunan Food Estate Di Kawasan Hutan Ditinjau Dari Eco-Justice. *LITRA: Jurnal Hukum Lingkungan, Tata Ruang, Dan Agraria*, 2(1), 41–62. <https://doi.org/10.23920/litra.v2i1.1014>
- Rustan A., S, T. N. A. S. M. dan. (1969). Kompleksitas Penanganan Penguatan Ketahanan Pangan. *Jurnal Borneo Administrator*, 4(1). <https://doi.org/10.24258/jba.v4i1.24>
- Samsul. (2019). *Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018*. 7, 26–31// https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://sidrapkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/585573b5595ef091c6ffb8cd/kabupaten-sidenreng-rappang-dalam-angka-2018.html&ved=2ahUKEwiwgeeeyvmJAxXLxzgGHSSdNZAQFnoECCEQAQ&usg=AOvVaw0sBDzYy7DD-_BWUvL_6In7
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*// https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43.
- Syahbuddin, H. (2005). Ketahanan Pangan Nasional. *Majalah Inovasi*, 17(April), 84.
- Yennita Sihombing. (2022). Kebijakan Pembangunan Pertanian Berbasis Inovasi Teknologi Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Komoditas Pertanian Strategis Dan Pendapatan Petani Mendukung Ketahanan Pangan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*, 137–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/prosiding/article/view/7377>